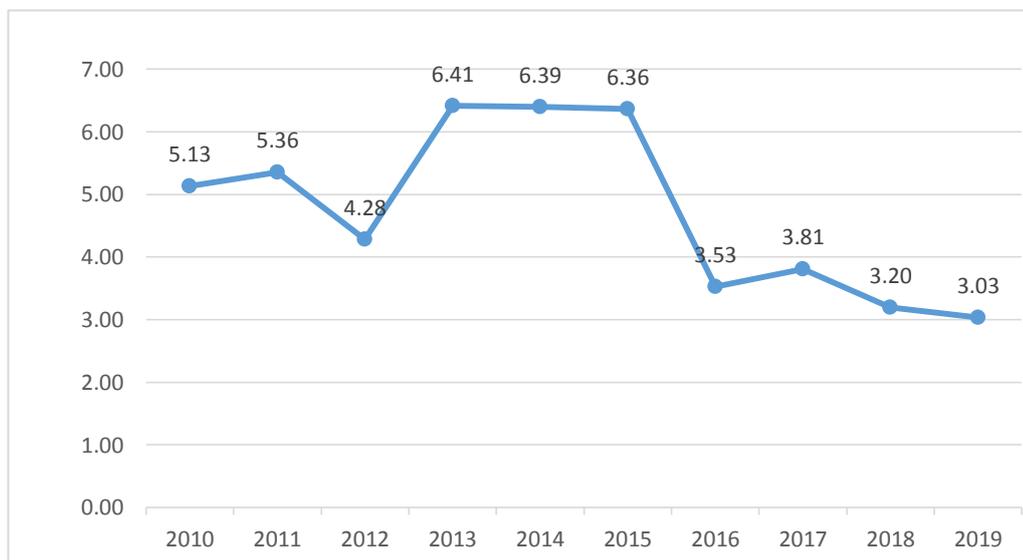


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang umum secara terus-menerus selama suatu periode tertentu (Nopirin, 2016) dan merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting. Laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar tidak menimbulkan penyakit ekonomi makro yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Sebab, kenaikan harga dapat menyebabkan turunnya daya beli dari masyarakat. Akibatnya, barang-barang hasil produksi tidak akan habis terjual dan produsen tidak akan menambah besaran investasinya (Langi *et al.*, 2014).

Grafik 1-1
Inflasi Indonesia Tahun 2010-2019 (Persen)



Sumber: Bank Dunia

Grafik 1-1 menunjukkan bahwa inflasi selama tahun 2010 sampai 2019 mengalami fluktuasi. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 6,41%

akibat kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Akibatnya, tarif angkutan dalam maupun luar kota juga meningkat. Inflasi juga disebabkan karena tingginya permintaan bawang merah yang tidak mampu dipenuhi akibat kegagalan panen (Zatnika, 2013). Setelah itu, inflasi cenderung menurun, dimana penurunan drastis dimulai dari tahun 2016. Inflasi terendah selama 10 tahun terakhir terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 3,03% yang disebabkan berbagai kebijakan yang membuat harga barang atau jasa relatif terkendali, juga karena stabilnya harga BBM dan terjadinya keseimbangan antara permintaan dan penawaran pasar (Nasution, 2020).

Salah faktor yang menyebabkan inflasi yaitu jumlah uang beredar (JUB). Nilai uang ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap uang. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sementara jumlah uang yang diminta (*money demand*) ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata-rata perekonomian. Jumlah uang yang diminta oleh masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta (Parlembang, 2010). Perkembangan jumlah uang beredar tahun 2010 hingga 2019 dapat ditampilkan pada Tabel 1-1.

Berdasarkan Tabel 1-1, dapat dilihat bahwa jumlah uang beredar mengalami kenaikan pada setiap tahunnya dari 2010 sampai 2019. Hal ini disebabkan oleh peningkatan permintaan barang dan jasa pada setiap tahunnya yang menyebabkan produsen meningkatkan harga barang dan jasa. Meskipun JUB mengalami kenaikan di setiap tahunnya, Bank Indonesia (BI) mencatat uang

beredar dalam arti luas (M2) tumbuh melambat pada Desember 2019, menjadi Rp6.136,5 triliun atau tumbuh 6,5 persen (*yoy*). Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 7,1 persen (*yoy*). Perlambatan pertumbuhan M2 disebabkan oleh perkembangan pertumbuhan komponen uang beredar dalam arti sempit (M1) dan surat berharga selain saham (Karunia, 2020).

Tabel 1-1
Jumlah Uang Beredar Indonesia Tahun 2010-2019 (Miliar Rupiah)

Tahun	JUB
2010	2.471.205
2011	2.877.219
2012	3.307.507
2013	3.730.197
2014	4.173.326
2015	4.548.800
2016	5.004.976
2017	5.419.165
2018	5.760.046
2019	6.136.551

Sumber: Bank Dunia

Faktor selanjutnya yang memengaruhi inflasi yaitu kurs atau nilai tukar. Penguatan (penurunan) kurs akan menyebabkan harga dalam negeri meningkat (Sukirno, 2015). Hal ini menyebabkan masyarakat cenderung mencari alternatif tawaran dari negara lain yang lebih murah atau lebih memilih menabung uangnya. Akibatnya, nilai ekspor akan turun dan membuat nilai impor naik, sehingga permintaan mata uang asing akan meningkat seiring dengan peningkatan produk yang diminta dari luar negeri. Hal ini akan mengakibatkan jumlah uang beredar di masyarakat menjadi banyak, sehingga inflasi akan naik. Laju kurs Indonesia dari tahun 2010 sampai 2019 di tampilkan pada Grafik 1-2.

Grafik 1-2 menunjukkan bahwa kurs Indonesia mengalami fluktuasi, di mana nilai tukar terhadap dollar paling tinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp14.236. Hal ini akibat kebijakan Bank Sentral Amerika atau *The Federal Reserve (The Fed)* yang meningkatkan suku bunga untuk memulihkan kondisi ekonomi Amerika, sehingga menyebabkan turunnya nilai tukar mata uang di beberapa negara di dunia, termasuk di Indonesia (Nur'aini & Lumintang, 2019). Kemudian, pada tahun 2019, kurs tercatat menguat (menurun) di level Rp14.146 terhadap dollar Amerika Serikat. Kenaikan jumlah uang beredar membuat nilai rupiah mengalami perbaikan atau penguatan di tahun 2019. Hal tersebut terjadi akibat adanya kenaikan pasokan valas dan terapreasisinya nilai tukar di akhir periode karena didorong pasokan mata uang asing yang meningkat (Anggraeni, 2020).

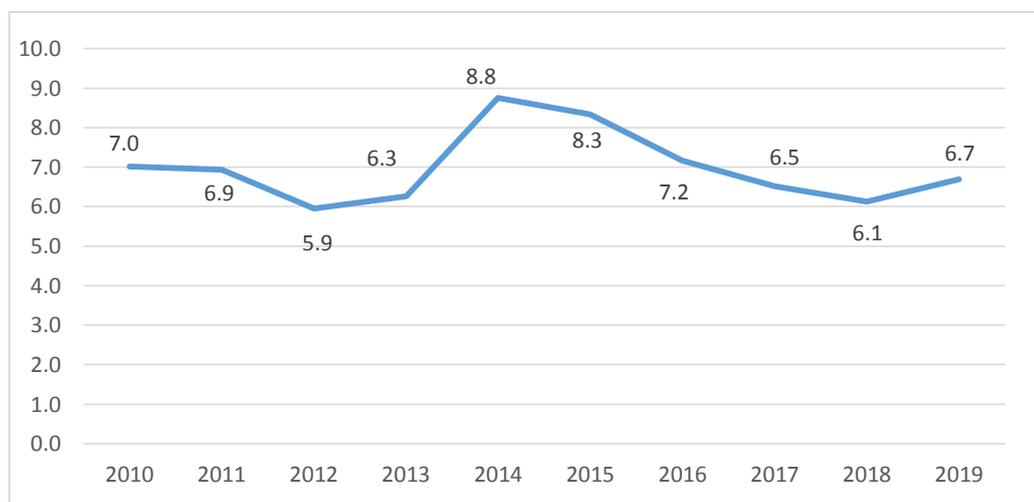
Grafik 1-2
Nilai Tukar Rupiah Per Dollar Amerika 2010-2019



Sumber: Bank Dunia

Faktor selanjutnya yang memengaruhi inflasi yaitu suku bunga. Acuan BI *rate* menjadi sinyal bagi perbankan untuk menetapkan suku bunga tabungan, deposito, dan kredit. Menurut Yodiatmaja (2012), peningkatan level BI *rate* ditujukan untuk memperlambat laju aktivitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Saat BI *rate* naik, suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan, sehingga masyarakat cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan membuat para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal inilah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi (Langi *et al.*, 2014). Perkembangan suku bunga Indonesia tahun 2010-2019 ditampilkan pada Grafik 1-3.

Grafik 1-3
Suku Bunga Indonesia Tahun 2010-2019 (Persen)



Sumber: Bank Dunia

Grafik 1-3 menunjukkan suku bunga di Indonesia mengalami fluktuasi pada 10 tahun terakhir yang disebabkan oleh faktor ekonomi global maupun nasional seperti terjadinya perang dengan AS-China dan pandemi *COVID-19* yang

melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Hal tersebut dapat memengaruhi kebijakan BI, di mana pada tahun 2017 sampai 2019 BI cenderung mempertahankan suku bunganya, akibat efek dari perang dagang AS-China yang mengarah ke arah positif (Ulya, 2019). Hal ini dapat terjadi, karena kondisi ekonomi global membaik, dan pertumbuhan ekonomi domestik dinilai masih stabil. Investasi dalam bentuk bangunan dan non bangunan juga tergolong baik (Rahayu, 2018). Faktor lain disebabkan karena menguatnya nilai rupiah yang sejalan dengan kinerja neraca pembayaran yang membaik. Hal ini didukung oleh pasokan valas dari para eksotir dan modal asing yang terus masuk (Lawi, 2019).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, diketahui bahwa inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi, yang dikhawatirkan dapat menyebabkan ketidakpastian ekonomi di Indonesia. Salah satu faktor yang menyebabkan fluktuasi inflasi yaitu tidak terkendalinya jumlah uang beredar. Faktor kedua yang memengaruhi inflasi yaitu kurs, di mana penguatan kurs dapat menekan inflasi melalui kebijakan fiskal seperti meningkatkan tarif pajak. Faktor terakhir yang memengaruhi inflasi yaitu suku bunga, di mana tingginya suku bunga akan membuat masyarakat cenderung memilih menabung sehingga tekanan inflasi turun.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah terhadap

dollar, dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang tahun 1990-2019.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membuktikan secara empiris hubungan antara inflasi Indonesia dengan indikator jumlah uang beredar, kurs, dan suku bunga, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan dan instansi-instansi terkait yang menyangkut inflasi di Indonesia.
3. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

D. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi secara sistematis menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori mengenai inflasi, serta pengaruh jumlah uang beredar, kurs, dan suku bunga, terhadap inflasi. Kemudian beberapa penelitian terdahulu akan dijabarkan, dan hipotesis akan dirumuskan di akhir bab.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan teknik analisis data, definisi operasional variabel, serta jenis dan sumber data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil regresi, interpretasi hasil regresi, dan interpretasi ekonomi.

BAB V PENUTUP

Bagian akhir dari skripsi ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran guna untuk memperbaiki dan sebagai referensi penelitian selanjutnya dalam lingkup pembahasan yang sama.